

KONSEP PEREMPUAN DALAM PERSPEKTIF ISLAM

Oleh

Sadali

Progran Studi Pendidikan Agama Islam, Institut Agama Islam Negeri Bone

E-mail: sadaligabus@gmail.com

Article History:

Received: 25-09-2025

Revised: 30-09-2025

Accepted: 28-10-2025

Keywords:

Konsep, Perempuan,
Perspektif, Islam

Abstract: Konsep perempuan dalam perspektif Islam merupakan kajian multidimensional yang melibatkan aspek teologis, historis, dan sosiokultural. Islam memandang perempuan sebagai makhluk mulia yang memiliki kedudukan setara dengan laki-laki dalam hal potensi intelektual, spiritualitas, dan tanggung jawab moral. Namun, dalam realitas historis, posisi perempuan sering kali tereduksi akibat tafsir patriarkis terhadap teks-teks keagamaan dan struktur sosial yang bias gender. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji konstruksi konsep perempuan dalam Islam melalui pendekatan normatif-teologis dan analisis sosial. Metode penelitian yang digunakan ialah studi kepustakaan dengan analisis deskriptif-kritis terhadap literatur keislaman. Hasil kajian menunjukkan bahwa Islam menempatkan perempuan sebagai subjek aktif dalam kehidupan sosial, politik, dan pendidikan, serta menjamin hak-haknya dalam ranah spiritual dan sosial. Namun, pemaknaan terhadap ayat yang berhubungan dengan perempuan perlu direkontekstualisasi agar sesuai dengan prinsip keadilan ('adl) dan kemaslahatan (maslahah) dalam masyarakat modern. Dengan demikian, konsep perempuan dalam Islam sejatinya merupakan refleksi dari nilai-nilai kesetaraan, penghormatan, dan keadilan secara universal.

PENDAHULUAN

Islam hadir di muka bumi ini tidak lain kecuali untuk membebaskan manusia dari berbagai bentuk ketidakadilan. Dalam konteks hubungan laki-laki dan perempuan, keadilan meniscayakan tidak adanya diskriminasi, kecondongan ke arah jenis kelamin tertentu dan pengabaian terhadap jenis kelamin yang lain. Keadilan juga memberikan bobot yang sepadan antara hak dan kewajiban pada laki-laki dan perempuan. Keadilan tidak meletakkan perempuan pada pihak yang lebih rendah dan berada di bawah dominasi dan kekuasaan laki-laki. Pada saat yang sama keadilan juga tidak memberi ruang kepada laki-laki untuk berbuat seperti penguasa yang memiliki hak penuh atas perempuan. Inilah prinsip-prinsip keadilan

dalam hubungan antara laki-laki dan perempuan yang merupakan nilai universal ajaran Islam.¹

Sepanjang sejarah peradapan manusia, besarnya peranan perempuan diawali dengan melahirkan, merawat, serta membesarkan generasi-generasi penerus bangsa yang unggul, semangat, aktif, kreatif, bermoral kemanusiaan, dan penuh inisiatif. Peran ibu sangat besar dalam mewujudkan kebahagiaan dan keutuhan keluarga. Mereka memang disiapkan oleh Allah untuk tugas mendidik generasi-generasi baru, baik secara fisik maupun mental. Allah melatihnya sejak ia mengandung seperti rasa sakit, lemah, mual-mual, pusing atau berbagai keinginan aneh. Kemudian harus membawa janinnya kemana saja ia pergi. Latihan yang terbesar adalah saat melahirkan, ia mempertaruhkan nyawa antara hidup dan mati. Eksistensi perempuan telah mendapat pengakuan dari pemerintah baik sebagai warga negara maupun sebagai sumberdaya insan pembangunan. Upaya menyertakan perempuan dalam proses pembangunan bukan hanya merupakan hal yang bersifat manusiawi tetapi juga merupakan tintakan yang efisien.²

Islam adalah agama bagi kemerdekaan kaum perempuan dan memandangnya sejajar dengan kaum laki-laki, Islam memberikan hak-hak yang penuh dalam semua aspek kehidupan bagi kaum perempuan. Kaum wanita (perempuan) dengan rahmat Allah swt dan di bawah risalah Islam dikembalikan pada kedudukannya yang mulia sebagai panglima keadilan dan pelindung Islam.³ Kaum perempuan diberi ruang dan waktu untuk belajar sebagaimana kaum laki-laki.⁴ Tugas utama penggiat peningkatan kesetaraan perempuan adalah mempelajari lalu memperbaiki cara berpikir perempuan itu sendiri agar mau berubah.⁵

Perempuan merupakan permata kehidupan. Dalam setiap lika-liku hidupnya, Allah swt menganugerahkan permata yang indah dan menawan. Jiwa perempuan menjadi cawan autobiografi kehidupan anak-anaknya. Nabi Muhammad menilai perempuan sebagai tiang (kehidupan) negara. Nietzsche bahkan berani menyebut seorang perempuan mempunyai kecerdasan besar. Naluri keibuan seorang perempuan harus terus dijaga agar bersih untuk berumah jiwa yang jernih. Mutiara yang melekat dalam tubuh perempuan harus terus terjaga dengan jernih sehingga menjadikan perempuan sebagai sumber kehidupan. Dari rahim perempuan, permata kehidupan menjadi tampak, kehidupan semakin cerah dan penuh cahaya.⁶

Sedangkan gender merupakan sifat yang melekat pada laki-laki dan perempuan karena mereka dikonstruksi secara sosial, karena pengaruh budaya, agama, dan politik. Sifat

¹ Dwi Ratnasari, "Pemberdayaan Perempuan Dalam Pendidikan Pesantren," *Anil Islam: Jurnal Kebudayaan Dan Ilmu Keislaman* 9, no. 1 (2016): 122–47, <http://jurnal.instika.ac.id/index.php/AnilIslam/article/view/11>.

² Siti Zahrok and Ni Wayan Suarmini, "Peran Perempuan Dalam Keluarga," *IPTEK Journal of Proceedings Series* 0, no. 5 (2018): 61, <https://doi.org/10.12962/j23546026.y2018i5.4422>.

³ R Magdalena, "Kedudukan Perempuan Dalam Perjalanan Sejarah (Studi Tentang Kedudukan Perempuan Dalam Masyarakat Islam)," *Harkat An-Nisa: Jurnal Studi Gender Dan Anak* 2, no. 1 (2017): h. 22 26-27.

⁴ Husein Muhammad, "Islam Dan Pendidikan Perempuan," *Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 2 (2014): 231, <https://doi.org/10.14421/jpi.2014.32.231-244>.

⁵ Indah Ahdia, "Peran-Peran Perempuan Dalam Masyarakat," *Jurnal Academica* Vol 5, no. 2 (2013): 1085–92, <http://jurnal.untad.ac.id/jurnal/index.php/academica/article/view/2247%0Ahttp://jurnal.untad.ac.id/jurnal/index.php/academica/article/viewFile/2247/1450>.

⁶ Eti Nurhayati, *Psikologi Perempuan dalam Berbagai Perspektif*, (Cet. I; Cirebon: Pustaka Pelajar, 2014), h. ix.

ini tidak melekat pada jenis kelamin tertentu, tetapi dapat dipertukarkan.⁷ Perbedaan gender dapat berubah sewaktu-waktu dan bersifat kondisional. Misalnya anggapan bahwa laki-laki itu rasional dan perempuan itu emosional, laki-laki itu kuat dan perempuan itu lemah, laki-laki itu kuat dan perempuan itu lembut. Sifat-sifat ini dapat berubah dan tidak melekat secara permanen. Pada saat-saat tertentu dan tidak sedikit pria yang lembut, emosional, sementara ada wanita yang kuat dan rasional.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dengan metode studi pustaka (library research). Pendekatan ini dipilih karena kajian mengenai konsep perempuan dalam perspektif Islam memerlukan analisis mendalam terhadap teks-teks keagamaan, karya ilmiah, serta pemikiran para ulama dan cendekiawan Muslim. Fokus utama penelitian adalah menggali, memahami, dan menginterpretasikan pandangan Islam tentang hakikat, peran, dan kedudukan perempuan berdasarkan sumber-sumber autentik.. Sumber data dalam penelitian ini meliputi Al-Qur'an, buku-buku akademik, dan, jurnal ilmiah nasional. Data dianalisis dengan menggunakan analisis isi (content analysis), yang meliputi beberapa tahapan: (1) identifikasi dan seleksi literatur yang relevan, (2) reduksi dan klasifikasi data berdasarkan tema-tema utama, (3) interpretasi makna melalui pendekatan normatif dan kontekstual, dan (4) penarikan kesimpulan berdasarkan sintesis data. Untuk menjaga validitas dan reliabilitas temuan, dilakukan triangulasi sumber dan pandangan, yaitu dengan membandingkan berbagai pemikiran lintas zaman guna memperoleh gambaran yang holistik dan objektif. Selain itu, peneliti juga menggunakan pendekatan keislaman dalam memahami teks-teks normatif, agar mampu menyesuaikan antara substansi ajaran Islam dan konteks sosial kontemporer.

Hakikat Perempuan dalam Islam

Sepanjang sejarah peradapan manusia, besarnya peranan perempuan diawali dengan melahirkan, merawat, serta membesarkan generasi-generasi penerus bangsa yang unggul, semangat, aktif, kreatif, bermoral kemanusiaan, dan penuh inisiatif. Peran ibu sangat besar dalam mewujudkan kebahagiaan dan keutuhan keluarga. Mereka memang disiapkan oleh Allah untuk tugas mendidik rasa sakit, lemah, mual-mual, pusing atau berbagai keinginan aneh. Kemudian harus membawa janinnya kemana saja ia pergi. Latihan yang terbesar adalah saat melahirkan, ia mempertaruhkan nyawa antara hidup dan mati. Eksistensi perempuan telah mendapat pengakuan dari pemerintah baik sebagai warga negara maupun sebagai sumberdaya insan pembangunan. Upaya menyertakan perempuan dalam proses pembangunan bukan hanya merupakan hal yang bersifat manusiawi tetapi juga merupakan tindakan yang efisien.⁸

Di zaman era globalisasi ini kesempatan terbuka lebar bagi warga negara untuk memperoleh kesempatan yang sama dalam segala bidang, baik itu kaum laki-laki maupun kaum perempuan. Jumlah kaum perempuan yang demikian besar, maka potensi perempuan perlu lebih diperhatikan dan diberdayakan sebagai pelaku untuk berkontribusi dalam pembangunan bangsa kita. Perempuan dan laki-laki memiliki peran dan kedudukan yang setara di dalam mencapai tujuan negara serta di dalam memperjuangkan kesejahteraan di

⁷ Fachmi Farhan et al., "Gender Dalam Perspektif Pendidikan Islam," 2021, 16–25.

⁸ Zahrok and Suarmini, "Peran Perempuan Dalam Keluarga."

semua bidang pembangunan.⁹ Perempuan diharuskan siap memainkan peran ganda, sebagai ibu dan perempuan bekerja.¹⁰

Islam sangat menghargai posisi perempuan, hal tersebut tercermin dalam Al-Qur'an. Hal ini terbukti dari sekian banyak nama surah dalam Al-Qur'an, terdapat Surah an-Nisa' (perempuan). Ada pula surah yang menyebut nama perempuan yaitu Surah Maryam.¹¹ Al-Qur'an juga jelas mengatakan perempuan adalah partner (pasangan, saudara kembar, saudara kandung), sehingga kedudukan serta hak-haknya hampir dapat dikatakan sama. Walaupun ada perbedaan hanyalah akibat fungsi dan tugas utama yang dibebankan Allah kepada masing-masing jenis kelamin, sehingga perbedaan yang ada tidaklah mengakibatkan yang satu merasa memiliki kelebihan daripada yang lain.¹²

Pada dasarnya Allah menciptakan manusia, baik laki-laki maupun perempuan, semata-mata bertujuan untuk mendarmabaktikan dirinya kepada-Nya. Islam datang membawa ajaran yang egaliter, persamaan, dan tanpa ada diskriminasi antara jenis kelamin yang berbeda sehingga laki-laki tidak lebih tinggi dari perempuan. Dengan demikian, Islam tidak membedakan antara laki-laki dan perempuan, baik dalam hal kedudukan, harkat, martabat, kemampuan, dan kesempatan untuk berkarya.¹³

Adapun identitas perempuan dapat dilihat melalui ciri-ciri biologis, seperti kepemilikan vagina (alat kelamin perempuan), alat reproduksi seperti kelenjar ovarium, oviduk, rahim, memproduksi sel telur, melahirkan bayi, memiliki payudara yang menonjol, memiliki kelenjar susu, dan berbagai instrumen biologis lainnya. Posisi biologis perempuan adalah sebagai pihak yang dibuahi sebagai naluri melangsungkan keturunannya.

Kedudukan Perempuan dalam Pandangan Islam

Allah menciptakan laki-laki dan perempuan berpasangan-pasangan, dengan adanya peran, tugas, dan kedudukan masing-masing. Namun dalam realitasnya, secara historis maupun fenomenologis tidak bisa dihindari munculnya subordinasi dan marginalisasi perempuan akibat konstruksi sosial budaya, masyarakat (sebagian bersifat patriarkhi), yang berupa tat nilai, norma, adat istiadat dan terjadinya perbedaan atau bias tafsir dalam agama. Sebagai konsekuensinya, maka layak untuk dikaji rekonstruksi "seideal" mungkin dalam sudut pandang yang komprehensif.

Di dalam al-Qur'an, Allah swt telah memberikan pandangan terhadap keberadaan dan kedudukan perempuan dan laki-laki (laki-laki sebagai pemimpin perempuan).¹⁴ Sebagaimana dijelaskan dalam QS al-Nisa/4: 34.

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ فَالصَّالِحَاتُ قَانِتَاتٌ حَافِظَاتٌ لِّلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللَّهُ وَاللَّاتِي تَخَافُونَ نُشُوزَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ وَاهْجُرُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ وَاضْرِبُوهُنَّ فَإِنْ أَطَعْنَكُمْ فَلَا تَبْغُوا عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا كَبِيرًا (٣٤)

⁹ Zahrok and Suarmini.

¹⁰ Very Wahyudi, "Peran Politik Perempuan Dalam Perspektif Gender," *Politea : Jurnal Politik Islam* 1, no. 1 (2019): 63–83, <https://doi.org/10.20414/politea.v1i1.813>.

¹¹ Uswatul Khasanah and Muhammad Rosyid Ridho, "Childfree Perspektif Hak Reproduksi Perempuan Dalam Islam," *Al-Syakhsyiah: Journal of Law & Family Studies* 3, no. 2 (2021): 104–28, <https://doi.org/10.21154/syakhsyiah.v3i2.3454>.

¹² Dosen Fakultas, Hukum Uin, and Ar-raniry Banda Aceh, "Vol. 1, No. 1, Maret 2015 | 15" 1, no. 1 (2015): 15–26.

¹³ Ida Novianti, "Dilema Kepemimpinan Perempuan Dalam Islam," *Jurnal Studi & Anak* 3, no. 2 (2008): 255–61.

¹⁴ Alifilahtin Utaminingsih, *Gender Dan Wanita Karir*, (Cet. I: Malang: Tim UB Press, 2017), 89.

Terjemahnya:

Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain (wanita), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka. sebab itu Maka wanita yang saleh, ialah yang taat kepada Allah lagi memelihara diri ketika suaminya tidak ada, oleh karena Allah telah memelihara (mereka). wanita-wanita yang kamu khawatirkan nusyuznya, Maka nasehatilah mereka dan pisahkanlah mereka di tempat tidur mereka, dan pukullah mereka. kemudian jika mereka mentaatimu, Maka janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkannya. Sesungguhnya Allah Maha Tinggi lagi Maha besar.

Maksudnya: untuk memberi pelajaran kepada isteri yang dikhawatirkan pembangkangannya haruslah mula-mula diberi nasehat, bila nasehat tidak bermanfaat barulah dipisahkan dari tempat tidur mereka, bila tidak bermanfaat juga barulah dibolehkan memukul mereka dengan pukulan yang tidak meninggalkan bekas. Bila cara pertama telah ada manfaatnya janganlah dijalankan cara yang lain dan seterusnya.

Kewajiban bagi laki-laki untuk memberikan nafkah dan mencukupi segala kebutuhan keluarganya sebagaimana dijelaskan dalam QS al-Baqarah/2: 123.

وَاتَّقُوا يَوْمًا لَا تَجْزِي نَفْسٌ عَنْ نَفْسٍ شَيْئًا وَلَا يُقْبَلُ مِنْهَا عَدْلٌ وَلَا تَنْفَعُهَا شَفَاعَةٌ وَلَا هُمْ يُنصَرُونَ (١٢٣)

Terjemahnya:

Dan takutlah kamu kepada suatu hari di waktu seseorang tidak dapat menggantikan seseorang lain sedikitpun dan tidak akan diterima suatu tebusan daripadanya dan tidak akan memberi manfaat sesuatu syafa'at kepadanya dan tidak (pula) mereka akan ditolong.

Perempuan harus diberi kesempatan untuk mengembangkan dirinya sebagai sumber daya manusia di tengah-tengah masyarakat, dan telah secara jelas mengajarkan adanya persamaan antara laki-laki dan perempuan maupun antar bangsa, suku dan keturunan, yang membedakan mereka terutama adalah tingkat ketakwaan.¹⁵ Sebagaimana dijelaskan dalam QS al-Hujurat/49: 13.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ (١٣)

Terjemahnya:

Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.

Perempuan pekerja yang disamakan dengan pekerja perempuan dapat mempunyai makna. Bekerja sesungguhnya merupakan perwujudan eksistensi dan aktualisasi diri manusia dalam hidupnya. Manusia, baik laki-laki maupun perempuan diciptakan Allah swt untuk melakukan aktivitas pekerjaannya dan merupakan bagian amal shalih.¹⁶ Sebagaimana dijelaskan dalam QS Ali Imran/3:195.

¹⁵ Alifiulahtin Utaminingsih.

¹⁶ Alifiulahtin Utaminingsih.

فَاسْتَجَابَ لَهُمْ رَبُّهُمْ أَنِّي لَا أُضِيعُ عَمَلَ عَامِلٍ مِنْكُمْ مِنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ بَعْضُكَم مِّنْ بَعْضِ الَّذِينَ هَاجَرُوا وَأُخْرِجُوا مِنْ دِيَارِهِمْ وَأُودُوا فِي سَبِيلِي وَقَاتِلُوا وَقُتِلُوا لَآ كُفْرَنَ عَنْهُمْ سَيِّئَاتِهِمْ وَلَا دُخْلَنَّهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ ثَوَابًا مِنْ عِنْدِ اللَّهِ وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ الثَّوَابِ (١٩٥)

Terjemahnya:

Maka Tuhan mereka memperkenankan permohonannya (dengan berfirman): "Sesungguhnya aku tidak menyia-nyiakan amal orang-orang yang beramal di antara kamu, baik laki-laki atau perempuan, (karena) sebagian kamu adalah turunan dari sebagian yang lain. Maka orang-orang yang berhijrah, yang diusir dari kampung halamannya, yang disakiti pada jalan-Ku, yang berperang dan yang dibunuh, pastilah akan Ku-hapuskan kesalahan-kesalahan mereka dan pastilah aku masukkan mereka ke dalam surga yang mengalir sungai-sungai di bawahnya, sebagai pahala di sisi Allah. dan Allah pada sisi-Nya pahala yang baik."

Tidak dapat dipungkiri bahwa di Indonesia pada dekade terakhir ini terlihat gejala yang menunjukkan "tren kebangunan" kaum perempuan yang memanifestasikan dirinya dalam bentuk penyamaan hak, kewajiban, dan peranan dengan kaum laki-laki dalam berbagai segi kehidupan, semisal timbulnya terminologi perempuan karier, perempuan profesi, perempuan pekerja, dan lain sebagainya.¹⁷

Saat ini diupayakan terjadinya pemberdayaan perempuan, yaitu pencerminan dari kemitar-sejajaran perempuan dengan laki-laki dalam segala bidang kehidupan. Oleh sebab itu, pada saat ini peran ganda perempuan yang berkeluarga adalah suatu kajian yang menarik untuk "dikupas". Fenomena ini dapat dikaji, diobservasi, dan merupakan fenomena yang bersifat inter subyektif, karena membawa konsekuensi pada terjadinya perubahan pranata maupun struktur sosial dalam keluarga sekaligus berdampak di masyarakat.

Peran ganda perempuan pekerja berdampak secara positif maupun negatif, apabila peran tersebut mampu untuk menyumbang stabilitas keluarga atau masyarakat, maka hal itu dinilai fungsional dan disebut sebagai perubahan struktur fungsional dalam kehidupan keluarga, begitu pula sebaliknya.¹⁸ Bekerja juga dapat dimaknai sebagai ibadah, sebagaimana Allah swt berfirman dalam QS al-Jumu'ah/62: 10.

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِنْ فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَّعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ (١٠)

Terjemahnya:

Apabila telah ditunaikan shalat, Maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung.

Bekerja sebagai ibadah bermaksud untuk memenuhi kebutuhan hidup secara jasmani maupun rohani. Islam mengajarkan adanya kewajiban untuk bekerja sekaligus hak untuk mendapatkan pekerjaan yang dapat berlaku baik kepada laki-laki maupun perempuan. Sebagaimana Allah berfirman dalam QS al-Nisa/29.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِنْكُمْ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا (٢٩)

¹⁷ Syahrin Harahap, *Islam Dan Modernitas: Dari Teori Modernisasi Hingga Penegakan Modern*, (Cet. I; Jakarta: Prenada Media Group, 2015), h. 384.

¹⁸ Alifiah Utaminingsih, *Gender Dan Wanita Karir*, h. 94.

Terjemahnya:

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang Berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu. dan janganlah kamu membunuh dirimu; Sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu.

Berdasarkan firman tersebut, maka setiap manusia dituntut untuk dapat memperjuangkan kebutuhan hidupnya agar mampu hidup mandiri. Bahkan berdasarkan kitab fikih, Jamaluddin Muhammad Mahmud mengatakan bahwa perempuan dapat bertindak sebagai pembela dan penuntut dalam berbagai bidang, dengan ilmu pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki perempuan juga mempunyai hak untuk bekerja dan menduduki jabatan tertinggi dalam kariernya.¹⁹

Secara hukum Islam, Qardhawi mengkategorikan hukum perempuan bekerja di luar rumah atau aktivitas berkarier adalah jaiz (dibolehkan), yang dapat dimaknai sunah atau wajib karena tuntutan (membutuhkan), misal; janda yang diceraikan suaminya atau untuk membantu ekonomi suami maupun keluarga. Dalam fikih Hambali yang ditulis oleh Faqihuddin Abdul Kodir, juga tidak ditemukan larangan perempuan bekerja (berkarier), selama ada jaminan keamanan dan keselamatan, karena bekerja adalah hak setiap orang, sehingga suami tidak berhak melarang isteri bekerja mencari nafkah disebabkan karena ia sakit, miskin atau sebab lain.

Seorang laki-laki yang awalnya mengetahui dan menerima calon isterinya bekerja (perempuan/wanita karier) maka impiannya setelah menikah akan terus bekerja. Oleh sebab itu, dengan alasan tertentu suami tidak boleh melarang isteri untuk bekerja. Kesuksesan karier seorang isteri sangat dipengaruhi oleh suaminya, sebagaimana hasil penelitian Lee and Choo menemukan bahwa komitmen wanita karier yang telah berkeluarga pada pekerjaannya lebih tinggi dari wanita yang belum berkeluarga, karena mempertimbangkan faktor kebutuhan dan dukungan dari keluarganya, terutama suami.²⁰

Ketika perempuan bekerja di luar negeri dan lebih banyak berperan sebagai pembantu rumah tangga sering kali mendapatkan perlakuan kasar dari majikannya; kemudian kaum perempuan yang bekerja di pabrik mendapatkan upah yang lebih rendah dibanding dengan upah pekerja laki-laki, maka gejala ketidakadilan gender muncul kembali.²¹ Lebih-lebih dewasa ini sektor bisnis yang mempekerjakan kaum perempuan lebih mengarah pada bentuk eksploitasi gender karena kaum perempuan memiliki daya pikat lebih kuat daripada kaum laki-laki. Hal ini dapat dilihat mulai pekerjaan di sektor pariwisata, perhotelan, perbankan, perkantoran, hingga pada level bintang iklan.

Peran Perempuan dalam Perspektif Islam

Pada dasarnya potensi yang dimiliki oleh perempuan sebagai makhluk religius, individu, sosial dan budaya sebenarnya tidak berbeda dengan laki-laki. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan tidak adanya perbedaan yang signifikan tentang kemampuan dasar potensial dari kedua jenis laki-laki dan perempuan. Akan tetapi pada konteks pola dan gaya

¹⁹ Alifiulahtin Utaminingsih, *Gender dan Wanita Karir*, h. 95.

²⁰ Alifiulahtin Utaminingsih. *Gender dan Wanita Karir*, h. 96.

²¹ Elly M. Setiadi dan Usman Kolip, *Pengantar Sosiologi : Pemahaman Fakta, Dan Gejala Permasalahan Sosial: Teori, Aplikasi, Dan Pemecahannya*, (Cet. IV; Jakarta: Prenada Media Group, 2015), h. 894.

kepemimpinannya setiap orang pasti berbeda baik laki-laki maupun perempuan.²² Dasar dari stereotype wanita ialah kemampuan untuk multitasking yang seluruhnya dapat dikerjakan dalam waktu ataupun konsentrasi yang sama.²³ Pada dasarnya potensi yang dimiliki perempuan sebagai pribadi keagamaan, sosial dan budaya sebenarnya tidak berbeda dengan laki-laki.²⁴

Falsafah pekerjaan perempuan hanya berkutat pada kasur, dapur dan sumur dianggap sebagai bentuk pengekangan atas kaum hawa sehingga mereka memiliki keluasaan dalam aktivitas sosial lainnya. Gejala ini dianggap sebagai bentuk ketidakadilan sosial, sehingga muncul berbagai gerakan emansipasi wanita yang menuntut kesetaraan gender. Di era modern, perempuan menjabat jabatan-jabatan profesi sudah tidak menjadi persoalan, akan tetapi yang menjadi permasalahan adalah justru berbalik pada persoalan sampai sebatas mana gerakan emansipasi itu, sebab gejala yang muncul dewasa ini justru wanita terjebak pada perlakuan yang melampaui batas kewanitaan. Hal itu dapat dilihat dari eksploitasi bentuk dan wajah wanita yang lebih mendominasi iklan-iklan hingga pada gambar-gambar yang tidak senonoh (porno) lebih banyak menampilkan sosok wanita. Di dalam struktur masyarakat modern yang sarat persaingan ini, justru wanita; lebih mudah mencari pekerjaan dibanding laki-laki.²⁵

Di era 1990-an sering disebut oleh banyak kalangan sebagai era wanita dalam kepemimpinan, meski diyakini pada skala dunia, negara, daerah, dan lembaga pun lebih banyak pria ketimbang wanita yang menduduki posisi semacam itu. Di Indonesia, kaum wanita pun mendapatkan perhatian atau perlakuan khusus secara istimewa. Negara mempunyai menteri yang khusus menangani pemberdayaan wanita. Akan tetapi, tidak ada jabatan setingkat itu yang menangani masalah pemberdayaan pria. Di perguruan tinggi (PTN) terutama, dilembagakan pusat studi wanita (PSW) atau apapun namanya, yang mengkhususkan diri pada pemberdayaan perempuan dengan segala dimensi yang digantinya. Akan tetapi, tidak ada pusat studi sejenis yang mengkhususkan diri pada pemberdayaan atau katakanlah revitalisasi kaum pria. Memang ada yang berkilau bahwa dibentuknya lembaga semacam itu, karena posisi wanita di Indonesia masih perlu diangkat dan diberdayakan.²⁶

Dalam diri wanita ada hal yang lebih menonjol jika dibandingkan dengan laki-laki, yaitu cenderung lebih sabar, lebih lembut, memiliki empati dan multitasking mampu mengerjakan pekerjaan secara sekaligus.²⁷ Kaum perempuan menemu kembali jati diri kemanusiaan mereka yang dihilangkan. Perempuan sadar bahwa kaum perempuan adalah manusia sebagaimana halnya kaum laki-laki.²⁸

²² Ayu Fitriana and Cenni, "Perempuan Dan Kepemimpinan," *Prosiding Webinar Nasional IAHN-TP Palangka Raya*, no. 1 (2021): 247–56, <https://prosiding.iahntp.ac.id/index.php/seminar-nasional/article/view/65>.

²³ Ica Putri Cahyaningsih et al., "Peran Kepemimpinan Wanita Di Era Modern," *AL YASINI Jurnal Hasil Kajian Dan Penelitian Dalam Bidang Keislaman Dan Pendidikan* 5, no. 1 (2020): 168–81.

²⁴ Ismi Rohmattul Muslimah, "Kepemimpinan Perempuan Dalam Mengembangkan Budaya Organisasi," *Jurnal Kependidikan Islam* 11, no. 2 (2021): 198–207, <https://doi.org/10.15642/jkpi.2021.11.2.198-207>.

²⁵ Elly M. Setiadi dan Usman Kolip, *Pengantar Sosiologi : Pemahaman Fakta, Dan Gejala Permasalahan Sosial: Teori, Aplikasi, Dan Pemecahannya*, h. 938-934..

²⁶ Sudarwan Danim, *Menjadi Komunitas Pembelajar: Kepemimpinan Transformational Dalam Komunitas Organisasi Pembelajaran*, II (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), .

²⁷ Fitriana and Cenni, "Perempuan Dan Kepemimpinan."

²⁸ I Wayan Budiarta, "Budiarta, I. W. (2022). Kepemimpinan Perempuan Dalam Sistem Kekerabatan Purusa:

Kualitas hidup perempuan di satu dasa warsa terakhir sudah membaik, perempuan Indonesia adalah sumber daya potensial yang apabila diberi kesempatan akan maju dan meningkatkan kualitasnya secara mandiri dan menjadi penggerak dalam dimensi kehidupan dan pembangunan bangsa.²⁹ Perempuan adalah aset bangsa, jumlah perempuan lebih separuh dari penduduk Indonesia seyogyakan diarahkan menjadi potensi bangsa. Kesadaran tentang pentingnya pengembangan peranan perempuan harus datang dari semua pihak, baik dari perempuan maupun laki-laki juga masyarakat.³⁰

Kesamaan kondisi bagi laki-laki dan perempuan untuk memperoleh kesempatan dan hak-haknya sebagai manusia, agar berperan dan berpartisipasi dalam kegiatan politik ekonomi, sosial budaya, pertahanan dan keamanan nasional serta kesetaraan dalam menikmati hasil pembangunan tersebut). Kesadaran akan kesetaraan perempuan tersebut harus menjadi wacana publik yang terbuka, sehingga hampir tidak ada sudut kehidupan yang tidak tersentuh wacana ini. Perempuan telah menjadi perspektif baru yang sedang diperjuangkan untuk menjadi kontrol kehidupan sosial, sejauh mana prinsip keadilan, penghargaan martabat manusia dan perilaku yang sama antar sesama manusia termasuk laki-laki dan perempuan tetapi bukan dalam tataran kodrat.³¹

Permasalahan keadilan perempuan hingga dekade akhir ini masih dalam proses yang seolah-olah tiada akhir.³² Berbagai tuntutan tentang keadilan gender bagaikan mengurai benang kusut. Akan tetapi, semua sepakat bahwa akar ketidakadilan gender adalah terjadinya perbedaan gender. Sementara itu, batasan tentang keadilan perempuan sendiri masih dalam perdebatan yang panjang. Fenomena semakin mudahnya wanita mendapatkan pekerjaan di sektor perbankan, dapat dianggap sebagai perwujudan kesetaraan gender.

KESIMPULAN

Hakikat gender dalam Islam menegaskan bahwa laki-laki dan perempuan memiliki kedudukan yang setara di hadapan Allah dalam hal spiritualitas, moralitas, dan tanggung jawab sosial. Al-Qur'an memberikan landasan kuat bahwa keduanya diciptakan dari asal yang sama dan saling melengkapi dalam menjalankan fungsi kehidupan. Islam tidak membenarkan diskriminasi atas dasar jenis kelamin, tetapi mendorong keadilan peran sesuai dengan potensi, kapasitas, dan konteks sosial masing-masing. Dengan demikian, pemahaman gender dalam Islam bersifat komplementer dan menjunjung tinggi prinsip keadilan serta penghormatan terhadap kemanusiaan secara utuh.

Dalam pandangan Islam, perempuan memiliki kedudukan yang mulia dan setara dengan laki-laki dalam aspek spiritual, intelektual, dan sosial. Al-Qur'an menegaskan bahwa perempuan, sebagaimana laki-laki, memiliki hak untuk beribadah, menuntut ilmu, bekerja, serta berperan aktif dalam kehidupan bermasyarakat. Nabi Muhammad saw. juga

Legitimasi Sejarah Atas Kepemimpinan Politik Perempuan. *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial*, 8(1), 23-33.,” *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial* 8, no. 1 (2022): 23-33.

²⁹ Budiarta.

³⁰ Zoer'aini Djamal Irwan, *Besarnya Eksploitasi Perempuan dan Lingkungan di Indonesia*, (Cet. I; Jakarta: Gramedia, 2029), h. 63.

³¹ Aziddin Harahap, “Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme,” *Ecobisma (Jurnal Ekonomi, Bisnis Dan Manajemen)* 5, no. 2 (2019): 32-46, <https://doi.org/10.36987/ecobi.v5i2.54>.

³² Elly M. Setiadi dan Usman Kolip, *Pengantar Sosiologi : Pemahaman Fakta, Dan Gejala Permasalahan Sosial: Teori, Aplikasi, Dan Pemecahannya*, h. 893-894..

memberikan teladan yang sangat positif dalam memperlakukan perempuan dengan kasih sayang, penghormatan, dan keadilan. Oleh karena itu, kesimpulan dari berbagai sumber menunjukkan bahwa Islam memuliakan perempuan dan menempatkannya sebagai bagian integral dalam membangun peradaban yang adil dan beradab.

Perempuan dalam profesionalisme kepemimpinan Islami dipahami sebagai prinsip yang menekankan bahwa kemampuan memimpin tidak ditentukan oleh jenis kelamin, tetapi oleh integritas, kompetensi, dan tanggung jawab moral. Islam memberikan ruang yang adil bagi laki-laki maupun perempuan untuk berperan dalam kepemimpinan selama memenuhi syarat-syarat kepemimpinan yang ditetapkan syariat, seperti amanah, adil, dan mampu mengambil keputusan yang bijaksana. Dalam konteks modern, prinsip ini menjadi dasar bahwa perempuan pun dapat menjadi pemimpin yang profesional dalam berbagai bidang, selama tetap menjunjung nilai-nilai Islam. Kesimpulannya, Islam mendukung kepemimpinan berbasis kualitas, bukan semata gender, dalam mewujudkan kepemimpinan yang maslahat.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Alifiulahtin Utaminingsih. *Gender Dan Wanita Karir*. I. Malang: Tim UB Press, 2017.
- [2] Budiarta, I Wayan. "Budiarta, I. W. (2022). Kepemimpinan Perempuan Dalam Sistem Kekerabatan Purusa: Legitimasi Sejarah Atas Kepemimpinan Politik Perempuan. *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial*, 8(1), 23-33." *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial* 8, no. 1 (2022): 23-33.
- [3] Danim, Sudarwan. *Menjadi Komunitas Pembelajar: Kepemimpinan Transformational Dalam Komunitas Organisasi Pembelajaran*. II. Jakarta: Bumi Aksara, 2005.
- [4] Elly M. Setiadi dan Usman Kolip. *Pengantar Sosiologi, : Pemahaman Fakta, Dan Gejala Permasalahan Sosial: Teori, Aplikasi, Dan Pemecahannya*. IV. Jakarta: Prenada Media Group, 2015.
- [5] Eti Nurhayati. *Psikologi Perempuan Dalam Berbagai Perspektif*. *Pustaka Pelajar*, 2014.
- [6] Fakultas, Dosen, Hukum Uin, and Ar-raniry Banda Aceh. "Vol. 1, No. 1, Maret 2015 | 15" 1, no. 1 (2015): 15-26.
- [7] Farhan, Fachmi, Pascasarjana Universitas, Islam Negeri, Sunan Gunung, Djati Bandung, Kota Bandung, Pascasarjana Universitas, et al. "Gender Dalam Perspektif Pendidikan Islam," 2021, 16-25.
- [8] Fitriana, Ayu, and Cenni. "Perempuan Dan Kepemimpinan." *Prosiding Webinar Nasional IAHN-TP Palangka Raya*, no. 1 (2021): 247-56. <https://prosiding.iahntp.ac.id/index.php/seminar-nasional/article/view/65>.
- [9] Harahap, Aziddin. "Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme." *Ecobisma (Jurnal Ekonomi, Bisnis Dan Manajemen)* 5, no. 2 (2019): 32-46. <https://doi.org/10.36987/ecobi.v5i2.54>.
- [10] Harahap, Syahrin. *Islam Dan Modernitas: Dari Teori Modernisasi Hingga Penegakan Modern*. Edited by I. Jakarta: Prenada Media Group, 2015.
- [11] Indah Ahdia. "Peran-Peran Perempuan Dalam Masyarakat." *Jurnal Academica* Vol 5, no. 2 (2013): 1085-92. <http://jurnal.untad.ac.id/jurnal/index.php/academica/article/view/2247%0Ahttp://jurnal.untad.ac.id/jurnal/index.php/academica/article/viewFile/2247/1450>.
- [12] Irwan, Zoer'aini Djamal. *Besarnya Eksploitasi Perempuan Dan Lingkungan Di Indonesia*.

- I. Jakarta: Gramedia, 2029.
- [13] Khasanah, Uswatul, and Muhammad Rosyid Ridho. "Childfree Perspektif Hak Reproduksi Perempuan Dalam Islam." *Al-Syakhsiyyah: Journal of Law & Family Studies* 3, no. 2 (2021): 104–28. <https://doi.org/10.21154/syakhsiyyah.v3i2.3454>.
- [14] Magdalena, R. "Kedudukan Perempuan Dalam Perjalanan Sejarah (Studi Tentang Kedudukan Perempuan Dalam Masyarakat Islam)." *Harkat An-Nisa: Jurnal Studi Gender Dan Anak* 2, no. 1 (2017): h. 22 26-27.
- [15] Muhammad, Husein. "Islam Dan Pendidikan Perempuan." *Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 2 (2014): 231. <https://doi.org/10.14421/jpi.2014.32.231-244>.
- [16] Muslimah, Ismi Rohmattul. "Kepemimpinan Perempuan Dalam Mengembangkan Budaya Organisasi." *Jurnal Kependidikan Islam* 11, no. 2 (2021): 198–207. <https://doi.org/10.15642/jkpi.2021.11.2.198-207>.
- [17] Novianti, Ida. "Dilema Kepemimpinan Perempuan Dalam Islam." *Jurnal Studi & Anak* 3, no. 2 (2008): 255–61.
- [18] Putri Cahyaningsih, Ica, Nur Widya Aprilia Elsani, Agynda Ilma Santi, and Ainun Jariyah dan Fadillah Ahmad Nur. "Peran Kepemimpinan Wanita Di Era Modern." *AL YASINI Jurnal Hasil Kajian Dan Penelitian Dalam Bidang Keislaman Dan Pendidikan* 5, no. 1 (2020): 168–81.
- [19] Ratnasari, Dwi. "Pemberdayaan Perempuan Dalam Pendidikan Pesantren." *Anil Islam: Jurnal Kebudayaan Dan Ilmu Keislaman* 9, no. 1 (2016): 122–47. <http://jurnal.instika.ac.id/index.php/AnilIslam/article/view/11>.
- [20] Wahyudi, Very. "Peran Politik Perempuan Dalam Perspektif Gender." *Politea : Jurnal Politik Islam* 1, no. 1 (2019): 63–83. <https://doi.org/10.20414/politea.v1i1.813>.
- [21] Zahrok, Siti, and Ni Wayan Suarmini. "Peran Perempuan Dalam Keluarga." *IPTEK Journal of Proceedings Series* 0, no. 5 (2018): 61. <https://doi.org/10.12962/j23546026.y2018i5.4422>.

HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN